

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN JIGSAW DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PPKn KELAS X SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK

Novia Sri Rahayu, Bambang Budi Utomo, Thomy Sastra Atmaja
Program Studi PPKn FKIP Untan Pontianak
Email: noviasrirahayu5@gmail.com

Abstract

The lack of motivations in learning that results in passive students in class activity have been a concern in this study. This study aims to find out the effectiveness of cooperative learning model using a jigsaw to improve students' motivation in learning Civic Education. This is an experimental study on the tenth-grade students of SMA Islam Bawari Pontianak in the form of a quasi-experimental using non-equivalent control group design. Thirty-seven students from class X IIS 1 engaged in the control group, and Thirty-four from class X IIS 4 took part in the experimental group. The research instruments used were observation sheets, interviews, and documentation. The averages of learning motivation on the control group in meeting 1 and 2 are respectively 66,66% (high category) and 67,12% (high category), and in the experimental groups, the averages in meeting 1 and 2 are 78,12% (high category) and 80,94 (very high category). Based on the calculation, the effect size attained is 0,50, medium category. It shows that the applied learning model improves students' motivation better than using a lecture method. Therefore, cooperative learning model using jigsaw can improve the class X IIS 4 students' motivation in learning Civic Education at SMA Islam Bawari Pontianak.

Keywords: Cooperative Learning Model, Effectiveness, Jigsaw, Learning Motivation Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengelola dan meningkatkan sumber daya manusia. Dengan semakin berkembangnya zaman diharapkan melalui pendidikan dapat mencetak penerus bangsa yang unggul dan dapat berkompetensi untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Jadi, melalui pendidikan diharapkan siswa mampu secara aktif mengembangkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya termasuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran yang tidak terlepas dari peranan seorang guru. Di sekolah siswa dituntut untuk belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu." Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan

usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Belajar dan motivasi itu memiliki hubungan yang sangat erat dimana jika seorang siswa tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar maka ia akan mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan sulit memahami materi pembelajaran tersebut. Siswa yang kurang termotivasi untuk belajar akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itulah mengapa motivasi sangat penting sekali dalam proses pembelajaran. Jika siswa sudah termotivasi dalam dirinya untuk belajar maka ia lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan semangat dalam belajar, merasa senang dan aktif dalam pembelajaran. Dengan

menggunakan model pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel kelas X IIS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 1 sebagai kelas kontrol. Karena motivasi belajar X IIS 1 paling rendah dibandingkan kelas yang lain dan kelas X IIS 1 memiliki motivasi belajar yang paling tinggi dari kelas yang lain.

Berdasarkan pengamatan di Kelas X IIS 4 SMA Islam Bawari Pontianak khususnya pada mata pelajaran PPKn, masih ditemukan beberapa siswa yang tidak fokus dalam belajar. Pada kelas X IIS 4 terdapat 15 siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Dari 15 atau 44,1% siswa tersebut ada yang berbicara dengan temannya, ada yang tertidur, kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang senang untuk belajar. Sedangkan pada kelas X IIS 1 hanya terdapat 8 orang atau 21,6% siswa yang kurang termotivasi dan siswa lainnya aktif dalam merespon pembelajaran dan semangat untuk belajar. Guru juga masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru harus membutuhkan suatu kekreatifan dalam mengajar agar siswa menjadi termotivasi juga untuk belajar.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik itu tergantung salah satunya pada ketepatan penggunaan model pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru pun bisa tercapai. Hamalik (2016:158) menyatakan bahwa, "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan." Jadi, jika penggunaan model pembelajaran sudah tepat maka siswa akan sendirinya termotivasi untuk belajar demi mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh guru sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada siswa. Salah satu alternatif untuk membuat siswa termotivasi untuk belajar khususnya pada mata pelajaran PPKn adalah melalui penggunaan model pembelajaran yaitu model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari

masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Hamdayama, 2014:87).

Dalam model ini terdapat langkah-langkah pembelajarannya. Slavin (2015:241) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah *pertama* para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi, *kedua* para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli, *ketiga* para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya., *keempat* para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik dan *kelima* skor tim dihitung seperti dalam STAD. Jadi, dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena semua siswa masing-masing akan diberikan tugas dan bertanggungjawab terhadap tugasnya tersebut serta mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial siswa. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Adapun kelebihan dari model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yaitu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dapat digunakan untuk mencapai tahap penalaran tingkat tinggi, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu), meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen, meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, meningkatkan sikap positif terhadap guru, meningkatkan harga diri anak, meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong. Jadi, dengan menggunakan model ini akan membuat pembelajaran semakin menarik dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena siswa menjadi aktif, tidak merasa bosan ketika belajar, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dan materipun akan lebih lama tersimpan diingatnya.

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Siswa pada Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak.”

METODE PENELITIAN

Maolani & Cahyana (2015:9) menyatakan bahwa, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Sugiyono (2017:7) menyatakan bahwa, “Metode eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.” Adapun yang menjadi dasar penggunaan metode ini karena peneliti ingin mengetahui efektivitas penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental design* karena terdapat kelompok kontrol. Adapun dalam penelitian ini menggunakan bentuk *nonequivalent control group design*. Karena dalam bentuk penelitian ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IIS 4 SMA Islam Bawari Pontianak yang berjumlah 34 orang sebagai kelompok eksperimen dan X IIS 1 SMA Islam Bawari Pontianak yang berjumlah 38 orang sebagai kelompok kontrol.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *pertama*, teknik observasi langsung yaitu pengamatan langsung yang dilakukan di SMA Islam Bawari Pontianak khususnya di Kelas X IIS 1 dan X IIS 4. *Kedua*, teknik komunikasi langsung yaitu wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh guru mata pelajaran PPKn Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. *Ketiga*, teknik komunikasi tidak langsung yaitu berupa lembar observasi yang akan diberikan kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Kemudian yang *Keempat*, teknik studi dokumenter/bibliographis dalam penelitian ini adalah kertas kerja dokumentasi. Kertas kerja dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa, gambar, foto dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji efektivitas dengan menggunakan perhitungan *effect size*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMA ISLAM BAWARI Pontianak Kabupaten Kota Pontianak. SMA ISLAM BAWARI terletak di Jl. Merdeka Barat No. 173. Sekolah ini memiliki 14 ruang kelas yang terdiri dari 5 ruang kelas X, 5 ruang kelas XI dan 4 ruang kelas XII dan sekolah ini satu atap dengan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Kondisi fisik sekolah dapat dikatakan sangat baik karena lingkungan sekolah bersih dan terawat. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang lain seperti mushola, ruang unit kesehatan siswa, ruang seni, ruang komputer, ruang bimbingan konseling, alat drum band, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kepala sekolah dan halaman sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas X IIS 4 dan yang menjadi kelas kontrol adalah X IIS 1 karena berdasarkan observasi awal kelas X IIS 4 adalah kelas yang motivasi belajarnya paling rendah dibandingkan yang lain dan kelas X IIS 1 motivasi belajarnya paling tinggi dibandingkan yang lain.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 27 Maret 2019 dan 28 Maret 2019 di kelas kontrol, 10 April 2019 dan 11 April 2019 di kelas eksperimen pada hari Rabu dan Kamis mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada kelas kontrol pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa di kelas kontrol tergolong dalam kategori motivasinya kuat. Hanya saja keaktifan dan antusias siswa masih kurang terlihat. Hal ini

dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang pasif dan bosan tidak tertarik dengan pembelajaran karena dalam pembelajaran di kelas kontrol siswa kurang dilibatkan.

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan bahan ajar berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah divalidasi oleh guru mata pelajaran PPKn yaitu Ibu Nurul Utami, S.Pd serta instrumen penelitian berupa lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dan 2 terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, peneliti memberikan motivasi dan menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu nasional agar siswa lebih bersemangat serta siap dalam menerima pembelajaran. Kemudian memberikan apersepsi kepada siswa, menegaskan topik yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, dalam kegiatan ini peneliti menyajikan kepada siswa materi pembelajaran yang akan dibahas dan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum ia mengerti dan guru merespon untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Kegiatan penutup, setelah materi pembelajaran selesai disampaikan peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Selama proses pembelajaran berlangsung observer mengisi lembar observasi siswa untuk melihat seberapa besar motivasi siswa dengan menggunakan metode ceramah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode ceramah. Penelitian di kelas X IIS 1 berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran yang telah ditentukan. Tetapi dari hasil observasi motivasi belajar siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih kurang mampu meningkatkan

motivasi belajar siswa. Karena dalam metode ini siswa kurang dilibatkan dan cenderung pasif di kelas dan tidak tertarik dengan pembelajaran. Sehingga membuat mereka kurang bersemangat untuk belajar.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori motivasinya kuat. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata pada pertemuan 1 motivasi belajar siswa sebesar 66,66% berada pada kategori kuat. Sedangkan pada pertemuan 2 motivasi belajar siswa sebesar 67,12% berada pada kategori kuat juga memiliki peningkatan sebesar 0,46%. Sehingga rata-rata motivasi belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 66,89% berada pada kategori kuat. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hanya saja pada pembelajaran di kelas kontrol siswa cenderung pasif karena kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam belajar dan tidak tertarik dengan pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan 2 yang memenuhi indikator adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa antusias dalam belajar) ada 27 siswa dengan persentase sebesar 75%, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa merasa membutuhkan ilmu pengetahuan dengan menulis atau membaca materi pelajaran) ada 26 siswa dengan persentase 72,22%, adanya harapan dan cita-cita dimasa depan ada 31 siswa dengan persentase 86,11%, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri (seperti siswa pemberian pujian kepada siswa yang bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar) ada 5 siswa dengan persentase 13,88%, adanya lingkungan yang baik (seperti siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung) ada 30 siswa dengan persentase 83,33% dan adanya kegiatan yang menarik (seperti siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran) ada 26 siswa dengan persentase 72,22%.

Adapun penelitian di kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2019 dengan membahas materi Kebhinnekaan

Bangsa Indonesia dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 dengan membahas Pentingnya Konsep Integrasi Nasional serta Faktor-faktor Pembentuk Integrasi Nasional. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 dan 2 terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal, peneliti memberikan motivasi dan menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu nasional agar siswa lebih bersemangat serta siap dalam menerima pembelajaran. Kemudian mengecek kondisi kelas yaitu kebersihan dan kerapiannya, memberikan apersepsi kepada siswa, menegaskan topik yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru menugaskan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Jadi siswa yang akan belajar sendiri berusaha menemukan jawaban dari tugas yang diberikan bersama kelompoknya. Dalam pembelajaran ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli yang pembagian kelompoknya secara heterogen jadi terlebih dahulu peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok asal. Kemudian peneliti memberikan masing-masing materi kepada siswa dan memberikan waktu untuk mereka kuasai. Setelah siswa berusaha memahaminya, peneliti mengarahkan siswa untuk diskusi kelompok ahli agar mereka bisa saling membantu untuk mencari jawaban yang benar dari materi yang ditugaskan sehingga mereka lebih mudah memahaminya. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang memiliki materi yang sama untuk dikuasai. Setelah siswa mampu menguasai materinya, peneliti mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok asalnya untuk secara bergantian menjelaskan kepada teman kelompoknya tentang materi yang dikuasainya. Untuk seberapa besar pemahaman siswa, peneliti memberikan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik. Setelah itu peneliti akan menghitung skornya.

Kegiatan penutup, setelah materi pembelajaran selesai disampaikan peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. Selama proses pembelajaran berlangsung

observer mengisi lembar observasi siswa untuk melihat seberapa besar motivasi siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan teori penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Pada pertemuan 1 ada 2 orang siswa yang tidak hadir sehingga siswa yang hadir berjumlah 32 orang sedangkan pada pertemuan 2 ada 6 orang siswa yang tidak hadir sehingga siswa yang hadir berjumlah 28 orang. Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pertemuan 1 yang memenuhi indikator adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa antusias dalam belajar) ada 28 siswa dengan persentase sebesar 87,5%, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa merasa membutuhkan ilmu pengetahuan dengan menulis atau membaca materi pelajaran) ada 30 siswa dengan persentase 93,75%, adanya harapan dan cita-cita dimasa depan ada 28 siswa dengan persentase 87,5%, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri (seperti siswa pemberian pujian kepada siswa yang bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar) ada 7 siswa dengan persentase 21,87%, adanya lingkungan yang baik (seperti siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung) ada 29 siswa dengan persentase 90,62% dan adanya kegiatan yang menarik (seperti siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran) ada 28 siswa dengan persentase 87,5%.

Sedangkan pada pertemuan 2 yang memenuhi indikator adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa antusias dalam belajar) ada 25 siswa dengan persentase sebesar 89,28%, adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan (seperti siswa merasa membutuhkan ilmu pengetahuan dengan menulis atau membaca materi pelajaran) ada 27 siswa dengan persentase 96,42%, adanya harapan dan cita-cita dimasa depan ada 24 siswa dengan persentase 85,71%, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri (seperti siswa pemberian

pujian kepada siswa yang bertanya dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar) ada 8 siswa dengan persentase 28,57%, adanya lingkungan yang baik (seperti siswa tidak ribut ketika pembelajaran berlangsung) ada 27 siswa dengan persentase 96,42% dan adanya kegiatan yang menarik (seperti siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran) ada 25 siswa dengan persentase 89,28%.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perhitungan motivasi belajar penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pertemuan 1 motivasi belajar siswa sebesar 78,12% berada pada kategori kuat. Sedangkan pada pertemuan 2 motivasi belajar siswa sebesar 80,94 berada pada kategori sangat kuat dan memiliki peningkatan sebesar 2,82%. Sehingga rata-rata motivasi belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 79,53% berada pada kategori kuat. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sesuai dengan teori langkah-langkah pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

Dari hasil perhitungan juga diperoleh nilai *effect size* sebesar 0,50 maka berdasarkan kriteria yang berlaku nilai *effect size* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang diterapkan oleh peneliti di kelas X IIS 4 terhadap motivasi belajar PPKn siswa tergolong sedang. Dengan adanya penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini lebih efektif meningkatkan motivasi belajar PPKn siswa dibandingkan dengan penggunaan metode ceramah.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian motivasi belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori motivasinya kuat. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata pada pertemuan 1 motivasi belajar siswa sebesar 66,66% berada pada kategori kuat. Sedangkan pada pertemuan 2 motivasi belajar siswa sebesar 67,12% berada pada kategori kuat juga memiliki peningkatan sebesar 0,46%.

Sehingga rata-rata motivasi belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 66,89% berada pada kategori kuat dan belum mencapai nilai KKM yang berlaku yaitu 75 sehingga saya akan melakukan uji coba. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hanya saja pada pembelajaran di kelas kontrol ada beberapa siswa cenderung pasif, kurang semangat belajar dan cenderung tidak tertarik dengan pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Uswatun Hasanah (2015:45) yang menyatakan bahwa tanggapan siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* cukup baik dibandingkan dengan tanggapan siswa menggunakan metode ceramah. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn diperoleh informasi bahwa siswa di kelas kontrol memiliki motivasi yang paling kuat dibandingkan kelas yang lainnya hanya saja masih kurang aktif.

Berdasarkan penelitian diperoleh motivasi belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata perhitungan motivasi belajar penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada pertemuan 1 motivasi belajar siswa sebesar 78,12% berada pada kategori kuat. Sedangkan pada pertemuan 2 motivasi belajar siswa sebesar 80,94 % berada pada kategori sangat kuat dan memiliki peningkatan sebesar 2,82%. Sehingga rata-rata motivasi belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 79,53% berada pada kategori kuat dan sudah sudah mencapai nilai KKM yang berlaku yaitu 75. Guru juga sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sesuai dengan teori pembelajaran model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dalam pembelajaran ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran, antusias untuk belajar, aktif bertanya, mampu bekerja sama dengan baik, dan tidak merasa bosan. Hal ini juga didukung dari pendapat Jhonson & Jhonson (dalam Rusman, 2014:219) dan penelitian dari Prabaningrum (2016:122) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga dengan data hasil

wawancara guru mata pelajaran PPKn yang mengatakan bahwa model ini memang lebih mampu meningkatkan motivasi siswa, aktif, semangat dan tertarik dalam pembelajaran dibandingkan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model tersebut. Siswa menjadi aktif dan semangat dalam belajar.

Berdasarkan dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh hasilnya sebesar 0,50 berada pada kategori sedang. Hal ini berarti efek pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap motivasi siswa tergolong sedang. Berarti penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn bisa dengan salah satunya dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini melatih kemampuan masing-masing diri siswa. Karena dalam model ini siswa dilatih untuk belajar sendiri dan bertanggungjawab untuk mempelajari materi dan mengajarkannya dengan teman kelompoknya. Sehingga siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dengan baik, mengembangkan sikap sosialnya dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta siswa semangat untuk belajar.

Saran

Dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* secara operasional guru harus bisa dengan baik memilih siswa untuk dijadikan kelompok yang heterogen, bisa memfasilitasi siswa, dan mengerti benar dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini, lebih banyak melibatkan siswa untuk belajar sendiri agar siswa menjadi aktif dalam

adanya pembagian kelompok asal dan kelompok ahli dalam pembelajaran tersebut membuat siswa semangat untuk belajar karena semua siswa dituntut untuk belajar sendiri, aktif bertanya, menemukan jawaban sendiri dan bisa meningkatkan kerjasama kelompok sehingga bisa memacu motivasi siswa untuk belajar. Hal ini didukung oleh penelitian dari Prabaningrum (2016:122) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan di atas model *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas X SMA Islam Bawari Pontianak.

pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Diharapkan juga guru menerapkan model pembelajaran yang lain selain menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran yang akan diajarkan, diharapkan siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar, mempunyai harapan dimasa depan dan harus aktif dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn dan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penelitian ini sebaiknya memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini agar tidak mengalami kesulitan dan bisa melakukan penelitian dengan lebih baik lagi sehingga mendapatkan nilai *effect size* dengan kategori tinggi karena dalam penelitian ini nilai *effect sizenya* masih dalam kategori sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Comdev & Outreaching Universitas Tanjungpura atas kebaikan yang tak terhingga sehingga saya bisa menyelesaikan Strata-1 dengan mudah dan mengurangi beban biaya kuliah saya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hasanah. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Probolinggo: Universitas Panca Marga Probolinggo.
- Maolani & Cahyana, Ucu. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prabaningrum. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Sidoarjo Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Slavin. (2015). *Cooperative Learning*. Yusron, Narulita. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.